

ABSTRAK

Perkawinan adalah sesuatu yang luhur dan suci. Kesucian itu nampak dari adanya persekutuan hidup kasih suami-istri yang mesra, yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukumnya, dibangun oleh janji pernikahan atau persetujuan pribadi yang tak dapat ditarik kembali. Dalam cinta kasih mesra perkawinan itu Allah berkarya. Allah mempertemukan pria dan wanita, yang adalah kesempurnaan ciptaanNya, dalam satu ikatan suci. Oleh karena itu, Allah sendirilah pencipta perkawinan yang mencakup berbagai nilai dan tujuan. Keluhuran perkawinan terletak pada tujuan perkawinan itu sendiri, yaitu kesejahteraan pasangan, kelahiran dan pendidikan anak.

Gereja memandang bahwa perkawinan adalah sebuah sakramen. Perkawinan menjadi tanda dan sarana Allah dalam meneruskan karya keselamatan di dunia. Melalui tujuan perkawinan, kesejahteraan pasangan, kelahiran anak dan pendidikan anak, karya keselamatan Allah dipahami. Dalam Kitab Hukum Kanonik, khususnya kan. 1055 juga ditegaskan bahwa perkawinan yang adalah perjanjian oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen.

Metus reverentialis menodai keluhuran dan kesucian perkawinan. Perasaan takut kepada orangtua, membuat seseorang terpaksa menikah, sehingga mencederai janji suci yang diucapkan. *Metus reverentialis* telah melanggar hak dasar manusia yaitu tentang kebebasan berkehendak. Perjanjian atau kesepakatan nikah yang seharusnya bersifat *plenus, verus, dan liber* dikalahkan demi mencari keselamatan dari ancaman yang diberikan oleh orangtua baik langsung ataupun secara simbolik. Perkawinan menjadi tidak valid dan licit. Alhasil, perkawinan kandas di tengah jalan. Keluarga yang dibangun bubar. Melalui studi dokumental dari kasus *metus reverentialis* yang terdapat di Tribunal KAS, tulisan ini hendak menemukan tanda-tanda perkawinan yang dilakukan atas dasar ketakutan reverential, yang kemudian dapat memberikan sumbangan bagi langkah pastoral dalam mempersiapkan perkawinan dewasa ini.

ABSTRACT

Marriage is sacredness and holy. The marriage's sanctity is seen by the intimate relationship between husband and wife in love, held by the Creator and confirmed by its laws, built by personal agreement for an irrevocable consensus of marriage. God works through the intimate love of marriage. God binds men and women, who are His perfect creatures, in one holy bond. Therefore, God himself is the creator of a marriage with all its various values and goals. The marriage's dignity lies in the its purpose, which are the birth and education of the child.

The Church teaches that marriage is a sacrament. Marriage becomes the sign and means of God in continuing the work of salvation in the world. Through the purposes of marriage, the welfare of the spouse, the birth of the child and the education of the child, the work of God's plan of salvation is understood. The Code of Canon Law, especially canon 1055, affirms that the marriage is the covenant by Christ the Lord that elevated to the dignity of the sacrament.

Metus reverentialis destroys the sacredness and sanctity of marriage. Fear to parents that forced a person in to the marriage, destroy the sacred promise in the marriage. *Metus reverentialis* has violates the basic human rights of freedom of will. A marriage consensus supposed to be *plenus*, *verus*, and *liber*, but it is defeated in order to avoid the threats provided by parents either directly or symbolically. Marriage becomes not valid. As a result, marriage is destroyed as the time goes on and the family broke up. Through the documentary study of the *metus reverentialis* cases in the Tribunal of KAS, this thesis tries to find marriage's characteristics out based on reverential fear, which then can contribute to the pastoral steps in preparing for marriage nowadays.